KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT ISLAM
KAJIAN TERHADAP HADIS-HADIS FITRAH
(*KULLU MAULŪDIN YŪLADU ‘ALAL FITRAH*)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh :

RISA SEPTI FIRDAYATI

NPM: 2018.12.01.01.6734

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN

KRAKSAAN PROBOLINGGO

2022

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT ISLAM
KAJIAN TERHADAP HADIS-HADIS FITRAH
(*KULLU MAULŪDIN YŪLADU ‘ALAL FITRAH*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Zainul Hasan
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Oleh :

Oleh :
RISA SEPTI FIRDAYATI
NIM : 2018.12.01.01.6734

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

tugas akhir skripsi dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT ISLAM KAJIAN TERHADAP HADIS-HADIS FITRAH

(*KULLU MAULŪDIN YŪLADU 'ALAL FITRAH*)

Disusun oleh :

RISA SEPTI FIRDAYATI

NPM: 2018.12.01.01.6734

Telah memenuhi syarat dan di setujui oleh Dosen Pembimbing untuk melaksanakan Ujian Sidang Skripsi bagi yang bersangkutan.

Kraksaan, 17 September 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. ABD. AZIZ, M.,Ag	**IBNUL AROBI, M.Fil.I.**
NIDN.2105046501	NIDN. 2118088701

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Zainul Hasan Genggong

AHMAD KHUMAIDI,M.Pd.I
NIDN: 2103129101

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT ISLAM KAJIAN TERHADAP HADIS-HADIS FITRAH

(*KULLU MAULŪDIN YŪLADU 'ALAL FITRAH*)

Disusun Oleh :

RISA SEPTI FIRDAYATI

NPM: 2018.12.01.01.6734

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam

Zainul Hasan Genggong

Pada tanggal, 20 Oktober 2022

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Penguji I **Dr. Muhammad Hifdil Islam, M.Pd.I.**		03 September 2022
Ketua **Nuntupa, M.M.**		03 September 2022
Sekertaris **Ahmad Fajri, M.E.**		03 September 2022

Kraksaan, 20 Oktober 2022
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan
Dekan,

Dr. MAMLUATUN NI'MAH, M.Pd.
NIDN. 2111078203

MOTTO

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلهُمْ بِا لَّتِي هِيَ أَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ. (ألنحل:١٢٥)

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. *An-Nahl*: 125)[1]

[1]. Dapatermen Agama RI. *Al-Qur"an dan Terjemahannya*, Bandung: Aswaja Diponegoro. 2010

ABSTRAK

Risa Septi Firdayati. 2022. Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Islam Kajian Terhadap Hadis-Hadis Fitrah (*Kullu Maulūdin Yūladu 'Alal Fitrah*) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) Kraksaan. Pembimbing I : Dr. Abd. Aziz, M.Ag. Pembimbing II : Ibnul Arobi, M.Fil.I

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Humanistik, Hadis, Fitrah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep fitrah manusia dan hubungannya dengan pendidikan humanistik menurut Islam berdasarkan hadis-hadis fitrah (*kullu maulūdin yūladu 'alal fittrah*) yang terdapat di dalam *kutub al-sittah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dalam pembahasannya penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau dikenal dengan metode *tahlili* (deskriptif analisis), yaitu analisis kajian isi melalui studi kepustakaan *(library research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan pendekatan *maudhu'i* untuk mengumpulkan hadis-hadis yang terkait secara tematik dengan metode *takhrijul hadis*. Setelah dianalisis, kemudian hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep fitrah manusia berdasarkan hadis-hadis fitrah (*kullu maulūdin yūladu 'alal fittrah*) di antaranya adalah konsep iman dan tauhid, konsep *ma'rifatullah*, yaitu kecendrungan menerima agama untuk mengenal Allah dan konsep suci, yaitu sebuah kecenderungan terhadap kebenaran. Adapun hubungannya dengan pendidikan humanistik dalam pandangan Islam berimplikasi pada penerapan konsep pendidikan tauhid untuk mengenal Allah dengan cara-cara yang humanis sesuai fitrah manusia melalui konsep pendidikanberbasis fitrah/ *fitrah based education.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Islam Kajian Terhadap Hadis-Hadis Fitrah (Kullu Mauludin Yuladu 'Alal Fitrah)". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk tugas akhir pada program Strata-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr Aziz Wahab, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.
2. Bapak Khumaidi, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.
3. Bapak Dr. Abdul Aziz, M.,Ag dan Ibnul Arobi, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Orang tua, saudara-saudara kami, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
5. Keluarga besar fakutas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya teman-teman seperjuangan kami di jurusan PAI, atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali" Jaza Kumullai Khaira al-Jaza". Dalam hal ini pula penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis ke depan sebagai motifasi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Ahirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis kususnya dan pembaca pada umumnya Amin Yarobbal Alamin.

Probolinggo, 17 September 2022

Peneliti

Risa Septi Firdayati
NIM.20181201016734

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

MOTTO iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN x

RIWAYAT HIDUP xi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus penelitian 11
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Kajian Penelitian Terdahulu 13

BAB II KAJIAN TEORI 15

A. Pengertian Konsep dan Konsepsi 15
B. Pendidikan Humanistik 17
C. Hadis-Hadis Fitrah 30
D. Kerangka Konseptual 41

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42
B. Sumber Data Penelitian 43
C. Teknik Pengumpulan Data 45
D. Teknik Analisis Data 46

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN 48

A. Teori Humanistik.....48
B. Hadis-Hadis Fitrah.....55
C. Penjelasan Matan Hadits (*fiqhul hadits*).....58
D. Penjelasan Para Ulama Tentang Makna Fitrah 61
E. Hubungan Hadits-Hadits Fitrah dengan Pendidikan Humanistik Menurut Islam.....68

BAB V PENUTUP..... 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran-saran.....78

DAFTAR PUSTAKA..... 79

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risa Septi Firdayati
NIM : 2018.12.01.01.6734
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Kraksaan, 17 September 2022
Yang Membuat Pernyataan

RISA SEPTI FIRDAYATI

RIWAYAT HIDUP

Nama RISA SEPTI FIRDAYATI, tempat dan tanggal lahir Probolingo 21 September 2000. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2012 di SDN TANDONSENTUL 1. Pendidikan berikutnya dijalani di SMPN 1 LUMBANG ditamatkan tahun 2015 dan MA pada tahun 2018 di MA TARBIYATUL IHSAN yang ditempuh Dalam Naungan Pondok Pesantren Bani Rancang Sumberasih Probolinggo. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dengan mengambil Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) sampai sekarang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Sekecil apapun komunitas manusia memerlukan pendidikan, kualitas kehidupan dalam komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan yang dilakukan di dalamnya, karena pendidikan secara alami sudah menjadi kebutuhan hidup manusia.[2]

Negara sebagai komunitas terbesar dalam kehidupan manusia tentu memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda antara suatu negara dengan negara yang lainnya, maka tak heran dalam konteks kehidupan suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu aspek penting yang menjadi penentu dianggap majunya suatu negara, sehingga dalam penentuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/*Humam Development Index* (HDI) pendidikan dan melek aksara merupakan aspek penting yang menjadi sorotan dalampenilaiannya.

Dalam konteks negara Indonesia, Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa;

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

[2]. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), cet. VII, h. 28.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[3] Selain itu di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan juga bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional di atas maka dalam praktiknya pendidikan seharusnya diarahkan untuk dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Hal itu sesuai dengan konsep pendidikan humanis yang dikemukakan oleh Paulo Freire melalui konsep manusia sebagai subyek aktif. Sebagaimana yang dikutip oleh Nur'aini Ahmad pada dasarnya manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri, maka tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi manusia oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Sejalan dengan yang dikemukakan Tilaar bahwa gerakan humanisasi dalam pendidikan merupakan sebuah usaha yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak, dengan demikian teori pendidikan humanis berorientasi pada perkembangan seluruh potensi manusia secara utuh agar tercapainya aktualisasisi diri dengan sebenar-benarnya.[4]

Pendidikan humanis yang merupakan sebuah usaha pemanusiaan manusia tentunya berpijak dari konsep manusia itu sendiri, sebab pendidikan merupakan

[3]. Undang-undang Repubik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas RI), cet. I, h. 8.

[4]. Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis*, (Tagerang Selatan : Onglams Book, 2017) cet.I, h.59.

permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa aktual untuk dibahas dan dikaji pada setiap tempat dan waktu. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Oleh karena itu dalam upaya mengkaji dan membahas suatu paradigma tentang pendidikan apapun jenisnya, terlebih lagi pendidikan humanistik haruslah berangkat dan berorientasi dari kerangka dasar pemikiran tentang manusia. Harapan selanjutnya pendidikan harus mampu menjadi sarana dan wadah dalam upaya optimalisasi dan aktualisasi potensi kemanusian manusia.[5]

Begitu idealnya konsep-konsep pendidikan dan undang-undang pendidikan yang berlaku di Indonesia seharusnya mampu mengantarkan manusia Indonesia kepada taraf pendidikan dan indeks pembangunan manusia yang lebih baik. Namun pada kenyataannya hal itu sangat bertolak belakang dengan kondisi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Berdasarkan data yang dirilis oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) untuk tahun 2018 adalah 0.694, Indonesia berada pada peringkat ke 116 dari 189 negara yang terdaftar, dibawah Philipina dan Thailand. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam kategori pembangunan manusia menengah. Dan pencapaian Indonesia dalam bidang pendidikan(*education achievements*) juga menduduki peringkat ke 116 dengan populasi rentang usia 25 tahun ke atas yang telah memperoleh pendidikan menengah (*population with at least some secondary education*) dengan angka 48.8%.[6]

---

[5]. Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), cet. II, h. 12.

[6]. United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Indices and Indicators 2018 Statistical Update,* diakses pada tanggal 04 Januari 2019, pukul 18.

Data ini menujukkan masih rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dan akses manusia Indonesia terhadap pendidikan sangat terbatas jika dilihat dari angka populasi masyarakat Indonesia yang mendapatkan pendidikan menengah yang masih berada dibawah angka 50%. Padahal anggaran pemerintah untuk biaya pendidikan telah mencapai 20% dari belanja APBN pada 10 tahun terakhir.

Menyikapi berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pembenahan pendidikan nasional, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah termasuk meningkatkan anggaran pendidikan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka reformasi pendidikan dari masa ke masa adalah dengan memperbaiki kurikulum.

Tercatat sejak masa kemerdekaan Indonesia telah mengalami 11 kali perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan yang terakhir adalah kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, kurikulum sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.[7] Akan tetapi pelaksanaan kurikulum di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu terlihat dari ketimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum di daerah dan di pusat.

Pelaksanaan kurikulum yang sentralistik bertentangan dengan nilai-nilai humanistik, tidak sesuai dengan kearifan lokal yang terdapat di daerah-daerah. Selain itu muatan kurikulum dan mata pelajaran yang padat yang harus diikuti oleh

[7]. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 158.

siswa membuat siswa tidak dapat merasakan belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Peseta didik dipaksa untuk mengikuti mata pelajaran yang banyak tanpa dapat mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya. Dalam praktiknya, pendidikan masih mengedepankan aspek kognitif saja. Padahal aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan hanya sekedar pengembangan aspek kognitif saja, lebih dari itu bahwa belajar dalam pandangan humanistik merupakan sebuah proses dalam menemukan dirinya atau memanusiakan manusia dengan segala potensinya.[8]

Pendidikan humanistik diharapakan mampu untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, dengan kata lain adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik, serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada.[9] Penanaman nilai dalam pendidikan merupakan bagian penting yang sering dilupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal dalam pendidikan yang mengutamakan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sikap kepedulian tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini.[10]

Nilai-nilai kemanusiaan yang dicita-citakan belum menjadi kenyataan dalam dunia pendidikan, bahkan yang terjadi malah sebaliknya, praktik dehumanisasi

---

[8]. Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer,* (Yogyakarta, 2017), h. 231.

[9]. Dyah Kusuma Windrati, Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa, *Jurnal Formatif 1*, Vol.40-47, h. 41.

[10]. Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran,* INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12, No. 1, Januari-April 2007, h.1.

marak terjadi di dalam dunia pendidikan, sebagai contoh baru-baru ini dunia pendidikan dihebohkan oleh berita pada bulan Maret 2019, terdapat video seorang guru yang *disawer* oleh beberapa orang siswa.[11] Sebelumnya April 2018 di Purwokerto seorang guru menampar siswa SMK yang berjumlah 9 orang. Kemudian di Medan terjadi sebuah peristiwa mengenaskan, seorang mahasiswa membunuh dosennya yang dikabarkan lantaran tidak meluluskannya dalam ujian skripsi. Dan permasalahan-permasalahan lain yang masih banyak dalam dunia pendidikan Indonesia, seperti maraknya tawuran yang sering terjadi antar sekolah, biaya pendidikan yang tinggi, sarana dan infrastruktur pendidikan yang tidak memadai dan yang lainnya.

Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan seharusnya memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dan kreatifitasnya sebagai insan pembelajar yang mampu berpikir kritis, belajar yang didasari dengan kemauan atau motivasi yang tertanam dalam diri peserta didik. Pendidik memang merupakan tokoh yang paling berpengaruh bagi perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik, pendidik seharusnya. tidak mengambil peran dominasi yang terlalu banyak dalam proses pembelajaran yang dapat membunuh kreatifitas peserta didik itu sendiri. Pendidik yang humanis harus menempatkan dirinya sebagai mediator yang mampu mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik. Hal itu sesuai dengan kurikulum 2013 yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator yang

[11]. https://video.tribunnews.com/view/78209/viral-video-siswa-sawer-guru-wanita-sang-guru-ungkap fakta-sebenarnya. Diakses pada tanggal 29 April 2019, pukul 23.51.

mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu pendidik haruslah benar-benar menyadari perannya untuk mengembangkan aspek-aspek yang dalam diri peserta didik. Perlu dikembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek ingatan dan hafalan yang hanya berbasis materi saja, namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif-positif. Pendidikan yang humanis melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Peserta didik seharusnya dipandang sebagai sosok pribadi dengan hakekatnya sebagai seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Di sinilah letak nilai dari sebuah pendidikan humanis, dengan menempatkan anak didik sebagai pribadi yang utuh. Utuh sebagai insan manusia yang butuh pendampingan dan pendidikan dalam sebuah dinamika hubungan antar manusia.[12]

Dalam pandangan Islam, Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup maka manusia harus mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk yang dilematik manusia dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk moral manusia tak bisa dipisahkan dari nilai-nilai, sebagai makhluk sosial manusia memiliki hak-hak sosial dan harus melaksanakan kewajiban sosialnya dan sebagai hamba Allah manusia juga harus menunaikan kewajiban-kewajiban *ubūdiyah*-nya pula.[13]

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya terhadap manusia sebagi makhluk Allah yang mulia

[12]. Makin, *op.cit.*, h. 19
[13]. *Ibid.*, h. 23.

dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya, dengan melihat fitrah-fitrah yang terkandung dalam diri manusia maka pendidikan Islam humanistik semestinya mendorong terbentuknya manusia yang mengembangkan potensinya secara maksimal dan optimal sesuai fitrah yang dimilikinya.[14]

Pendidikan Islam humanistik yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan tentunya berangkat dari kerangka pendidikan Islam yang mana teori-teorinya diambil dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan Hadis, supaya tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dan tujuan tersebut tidak menyimpang dari tujuan Islam itu sendiri dengan misi yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Dalam mewujudkan cita-cita dan misi diutusnya Rasulullah sebagai rahmat bagi semesta alam yang dalam semua aspek beliau merupakan teladan dan contoh yang sangat ideal bagi pelaksanaan seluruh aspek kehidupan maka dalam pendidikan Islam tidak diragukan lagi bahwa nabi Muhammad Saw merupakan tokoh peletak dasar dan penentu kebijakan pendidikan Islam. Beliau adalah sosok manusia yang langka dan unik yang melaksanakan tugas dan peranannya secara multidimensional. Dilihat dari perspektif pendidikan tidak bisa dipungkiri bahwa nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang juga sekaligus meletakkan model dan kebijakan pendidikan Islam yang sempurna.[15]

Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik yang sangat profesional. Hal itu dikarenakan nabi Muhammad merupakan sosok pendidik yang sangat humanis dan konsisten memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pengajaran beliau terhadap para sahabatnya. Dalam konteks pendidikan Islam humanistik yang

[14]. *Ibid.*
[15]. Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) h. 24

berorientasi terhadap pembentukan dan pengembangan fitrah anak didik dengan segala potensi yang melekat di dalam dirinya, maka hal itu telah disebutkan jauh-jauh hari oleh nabi Muhammad Saw di dalam haditsnya, nabi Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.[15] [16]

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw telah lebih dahulu berbicara tentang konsep manusia dengan fitrah yang dimilikinya untuk dikembangkan secara optimal dan maksimal, tanpa meninggalkan peran tuhan di dalamnya. Begitu banyak contoh yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw dalam hadis-hadisnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan semestinya menjadi contoh dan acuan yang menjadi titik pijak dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Para praktisi dan pemikir pendidikan Islam hendaknya tidak hanya terpaku dan berorientasi pada konsep yang ditawarkan Barat lalu mengabaikan konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, alangkah lebih baik mencoba menggali dan menemukan suatu pemikiran yang komprehensif dari sumber sumber-sumber ajaran Islam.

---

16. Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid II,* (Beirut : Daru Thauq An-Najah,2001), h. 100.

Hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, M. 'Ajaj Al-Khatib menyebutnya hadis sebagai fungsi *bayan li al-Qur'an*.[17] Maka tak diragukan lagi bahwa hadis dalam ruang perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan, merupakan kajian yang tidak pernah berhenti untuk dikaji dan diteliti.

Kedudukan hadis yang begitu penting dalam rujukan sumber ajaran Islam, termasuk di dalam pendidikan, semestinya menjadi dasar dalam menggali dan menemukan konsep-konsep pendidikan Islam. Karena dengan demikian konsep pendidikan Islam berasal dari sumbernya sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Bukan hanya sekedar menbandingkan dan megadopsi konsep yang ditawarkan barat kemudian diberikan dalil dari ayat Al-Quran atau Hadis nabi. Lebih dari itu dapat memberikan sebuah cara pandang dengan kajian yang komprehensif mengenai konsep pendidikan di dalam Islam.

Banyaknya praktik pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam menuntut terbentuknya manusia paripurna atau dengan istilah lain *insān kāmil*. Untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut maka semestinya pendidikan berangkat dari cara pandang tentang manusia itu sendiri, salah satu cara pandang tentang manusia di dalam Islam adalah tentang fitrah manusia yang merupakan pemberian Allah yang telah ada sejak manusia itu dilahirkan.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Islam Kajian Terhadap Hadis-Hadis Fitrah; (*Kullu Maulūdin Yūladu 'Alal Fitrah*)".

[17]. Muhammad „Ajaj al-Khatib, *Ushūl al- hadis*, (Beirut : Dar El-Fikr, 1978), h.34.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kualitas pendidikan manusia Indonesia berdasarkan data yang dirilis oleh (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) untuk tahun 2018 adalah 0.694, Indonesia berada pada peringkat ke 116 dari 189 negara.
2. Pelaksanaan kurikulum yang sentralistik menjadikan pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya sering terjadi ketimpangan antara di pusat dan di daerah, sehingga hal ini membuat pendidikan Indonesia tidak humanis, tidak sesuai dengan kearifan lokal yang terdapat di daerah- daerah.
3. Siswa dituntut untuk menguasai berbagai macam pelajaran karena tuntutan kurikulum, siswa tidak diberi ruang kebebasan untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan.
4. Masih banyaknya praktik pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, membuat pendidikan semakin jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri.
5. Kurangnya kajian dan pembahasan hadis tentang konsep fitrah manusia dan kaitannya dengan pendidikan Islam, sehingga kerap kali peserta didik tidak diarahkan berdasarkan potensi yang ada dalam dirinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasam masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep fitrah manusia berdasarkan hadis nabi?

2. Bagaimanakah pendidikan humanistik menurut Islam berdasarkan hadis- hadis fitrah; *kullu maulūdin yūladu 'alal fitrah*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain adalah :

1. Untuk menganalisis konsep fitrah manusia berdasarkan hadis-hadis fitrah; *kullu maulūdin yūladu 'alal fitrah* di dalam *kutūb al-sittah*.
2. Untuk menganalis hubungan pendidikan humanistik menurut Islam berdasarkan hadis-hadis fitrah yang terdapat di dalam *kutūb al-sittah*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi penulis adalah hasil penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengetahui konsep fitrah manusia yang berkenaan dengan pendidikan humanistik menurut Islam dalam perspektif hadis dan menjadi pertimbangan bagi penulis dalam melaksanakan pendidikan Islam yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.
2. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanan pendidikan humanistik menurut Islam yang memperhatikan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilkinya.
3. Bagi guru dan orang tua, sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan humanistik menurut Islam kepada anak didik dan anggota keluarga.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian yang tidak akan berhenti dikaji untuk pelaksanaan pendidikan humanistik menurut Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa tulisan terkait penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul "Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Q.S. Ar-Rūm: 30)" oleh Anto Dinoto Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2007. Hasil dari penelitian ini memuat tentang konsep fitrah manusia dalam kaitannya dengan pendidikan Islam yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Skripsi ini membahas konsep fitrah manusia dalam Q.S. Ar-Rūm: 30 beserta tafsirannya menurut Hamka dan keterkaitannya dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, dan agama.
2. Skripsi berjudul "Pendidikan Humanis dalam perspektif Hadits" yang ditulis oleh Suci Nurpartiwi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan yang humanis terhadap pendidik dan metode pembelajaran dalam sudut pandang hadits. Hasil dari penelitian ini adalah Seorang pendidik yang humanis harus dapat mengetahui dan memahami kondisi psikologis siswa, menunjukkan kasih sayang dan kepeduliannya, juga tegas terhadap siswa tanpa harus marah. Adapun metode pembelajaran yang humanis menurut penelitian ini guru harus mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dansikap.
3. Tesis berjudul Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Quran oleh M. Mukhlis Fahruddin (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Dijelaskan bahwa Islam sebagai agama kemanusiaan yang berjiwa tauhid, memandan pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran, bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya Konsepsi tauhid sesungguhnya adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nila-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, cinta dan kasih sayang sesama, yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari, terlebih di dalam proses.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konsep dan Konsepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.[18] Singarimbun dan Efendi, mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (*events*) yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks.[19]

Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant sebagaimana yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah

---

[18]. Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakrta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

[19]. Masri Singarimbun dkk, Metode Penelitian Survai, (Jakarta: *LP3ES*, 1995). h.33.

seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.[20]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam arti yang lebih luas konsep adalah pemikiran dasar yang diperoleh dari fakta peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Abstraksi mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakterisktik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu. Peranan konsep sangat penting dalam penelitian karena dia menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas, baik realitas konkrit maupun abstrak.

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah gambaran umum atau abstrak tentang pendidikan humanistik menurut Islam sebagai sebuah kajian terhadap hadis-hadis fitrah("*kullu maulūdin yuūladu,, alal fitrah*"). Sedangkan konsepsi adalah tafsiran seseorang terhadap konsep. Sebagaimana konsepsi menurut Dahar merupakan tafsiran khas perorangan terhadap suatu konsep ilmu. Konsep merupakan abstraksi dan karakteristik khusus suatu kejadian maka konsepsi setiap orang berbeda-beda tergantung pada pengalaman yangterjadi pada seseorang tersebut. Konsepsi lebih mengarah pada konsep pribadi seseorang yang diperoleh setelah menerima dan mengolah informasi baru dalam struktur kognitifnya.[21]

Tafsiran seseorang terhadap banyak konsep seringkali berbeda, misalnya penafsiran ulama tentang konsep-konsep dalam hukum Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Berg yang menyatakan bahwa tafsiran perorangan terhadap

[20].Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 1

[21].R.W Dahar, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.64.

banyak konsep berbeda-beda. Misalnya penafsiran konsep ”ibu” atau ”cinta” atau ”keadilan” berbeda untuk setiap orang. Dengan demikian tafsiran seseorang terhadap konsep yang telah ada disebut konsepsi.[22]

B. Pendidikan Humanistik

1. Pengertian Humanistik

Secara etimologis, humanisme terdiri dari dua kata, *human* dan *isme*, kedua kata tersebut berasa dari bahasa latin yaitu *humanus* yang berarti manusia dan *ismus* yang berarti faham atau aliran.[23] *Humanus* juga dapat diartikan sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.[24]

Adapun dalam pengertian terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian tentang istilah humanisme. Istilah humanis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata *human* dengan segala bentuk derivasinya memiliki arti yang berbeda antara satu kata dengan yang lain.

Kata “human” memiliki arti: a) bersifat manusiawi, b) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “humanis” memiliki arti: a) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdi kepentingan sesama umat manusia, dan b) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Kata “humanisme” memiliki arti yaitu: a) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; b) aliran yang

[22].E.Van Den Berg, *Miskonsepsi Fisika dan Remediasinya.*(Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1991), h. 8.

[23].Hasan Shadily, *ed*, “Humanisme”, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), Vol 3, h.1350.

[24]. A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 93.

menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; dan c) aliran pada zaman Renaisans yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. Kata "humanistik" memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan. Adapun kata "humanisasi", yang merupakan kata jadian, memiliki arti: pertumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.[25]

Adapun Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat*-nya mengemukakan bahwa, humanisme merupakan sebuah filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir, dan fokus terhadap pada perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional berarti tanpa acuan pada konsep-konsep yang adikodrati.[26]

Dari defenisi humanisme di atas terlihat sekali perbedaan cara pandang humanus barat dalam melihat manusia sebagai objek yang berpusat segala aktivitas kehidupannya tetapi meniadakan peran tuhan di dalamnya. Hal inilah kemudian yang menjadi perbedaan cara pandang religius Barat dengan relegius Islam, relegius barat meniadakan peran tuhan, sedangkan religius dalam humanis Islam sudah pasti mengakui peran Allah, dan menjadi penentu dasar dalam pendidikan Islam.

Dari berbagai defenisi humanisme yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa humanis dapat diartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan, tindakan yang menjunjung tinggi nilai dan hak-hak

[25].Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 512.
[26].Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002,) cet. 3, h. 295.

idividu yang melekat pada manusia, dengan kata lain memanusiakan manusia; memperlakukan manusia sebagai manusia yang berbeda dengan makhluk yang lain dengan kekhususan nilai yang melekat pada diri manusia.

2. Sejarah Humanistik dalam Pendidikan

Istilah "*humanisme*" adalah temuan dari abad ke-19. Dalam bahasa Jerman *Humanismus* pertama kali diciptakan pada tahun 1808, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Dalam bahasa Inggris "*humanism*" mulai muncul agak kemudian. Pemunculan yang pertama dicatat berasal dari tulisan Samuel Coleridge Taylor, di mana kata humanism dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata tersebut pertama kali dipakai dalam konteks kebudayaan pada tahun 1832.[27]

Pada akhir 1940-an, muncul suatu perspektif psikologi baru yang dipelopori oleh beberapa orang yang mengembangkan ilmu psikologi, di antaranya ialah para ahli psikologi klinik, para pekerja sosial, dan para konselor. Gerakan ini kemudian berkembang, hingga dikenal sebagai psikologi humanistik. Namun menurut John Jarolimek dan Clifford D. Foster sebagaimana yang dikutip oleh Chairul Anwar menyebutkan aliran humanisme muncul pada tahun 1960-1970-an. Sampai kemudian terjadi perubahan-perubahan selama dua dekade terakhir dan pada abad ke-20 ini perubahan tersebut.[28]

Kelahiran aliran humanisme dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan sejumlah

[27]. Anwar, *op.cit.,* h. 227

[28]. *Ibid*

ahli psikologi terhadap aliran psikologi sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, sebelum psikologi humanisme ini muncul, telah lahir dan bercokol dua aliran besar yang berpengaruh, yaitu behavioristik dan kognitif. Jadi, para tokoh psikologi pada waktu itu dihadapkan dua aliran tersebut, namun mereka justru memilih alternatif lain berupa konsepsi psikoogis sifat dasar manusia.

Dalam perkembangannya, istilah tersebut kemudian digunakan sebagai sebuah penamaan psikologi belajar yang menekankan adanya peran diri dalam belajar. Selama ini, teori-teori belajar menekankan pada peranan lingkungan dan faktor faktor kognitif dalam proses belajar mengajar. Namun, aliran humanisme secara jelas menunjukkan bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh cara peserta didik berpikir dan bertindak, namun juga dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang diambil dari pengalaman individu.

Berawal dari tahun 1960-an pendidikan humanis di barat dikembangkan sebagai reaksi terhadap pengaruh dari lingkungan manusia yang merugikan atau tidak sehat di dalam ruang kelas. Pendidikan yang dikembangkan telah menjadi kaku dan berproses impersonal. Banyak kritik yang kemudian timbul terhadap reaksi sosial tersebut. Kritik-kritik ini mengatakan bahwa banyak sekolah yang tidak cocok bagi tempat manusia. Banyak tempat yang bahkan tidak layak bagi anak-anak untuk berkembang, mereka menahan kapasitas natural anak-anak untuk belajar dan tumbuh secara maksimal.[29]

Sebagai landasan filosofis dari lahirnya pendidikan Humanis, teori filsafat pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme merupakan sebagai peletak

[29]. Nura'ini, *op.cit*., h. 53-54

dasar kemunculan teori pendidikan humanistik. Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam memandang pendidikan. Ideutama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang secara sengaja mengubah lingkungan. Sedangkan pragmatisme memandang pendidikan atau sekolah seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadifaktor utama munculnya teori pemikiran humanisme dan progresivisme.[30]

Adapun ide progresivismenya yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme nya supaya kreatif paham ini menekankan terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan belajar tidak hanya dari buku dan guru tetapi juga dari pengalaman kehidupan dasar orientasi Teori progresivisme adalah perhatiannya tentang anak sebagai peserta didik dalam pendidikan.[31]

Sebagai sebuah teori pendidikan progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Progresivisme memandang manusia sebagai makhluk yang bebas aktif, dinamis dan kreatif. Kedudukan manusia penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban. Dengan akal budinya manusia mampu menciptakan berbagai ilmu pengetahuan, kesenian dan sarana untuk menghasilkan perubahan dan perkembangan.[32] Kalangan

[30]. *Ibid.*
[31]. *Ibid.*

[32]. Imam Barnadib dan Sutari Imam barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu*

progresif berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme pendidikan ini menjadi teori dominan dalam pendidikan Amerika dari dekade 1920-an hingga 1950-an. Ide progresivisme tersebut selanjutnya diperbaharui dalam pendidikan humanistik.

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual dari pada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini kemudian yang menjadi faktor kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kemandirian individu menjadi manusia yang bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Kebebasan manusia merupakan fokusnya eksistensialisme dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.

Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada, dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik menjadi penggerak mesin produksi dan birokrat modern. Kondisi ini mematikan sifat-sifat kemanusiaan. Bagi kaum eksistensialis perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik. Untuk itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan,

---

Pendidikan,(Yogyakarta : Andi offset, 1996), h.62.

bertanggung jawab, memiliki hak memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.[33]

Pemikiran pendidikan eksistensialis di atas mengantarkan kepada pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik atau kondusif untuk belajar maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmampuan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.

Pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung dengan pengembangan dan pembaruan pemikiran teori progresivisme menghasilkan pemikiran baru berupa pendidikan humanistik. Ide kedua filsafat dan teori pendidikan tersebut fokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pragmatisme nilai kemanusiaan terletak pada otoritas masyarakat sedangkan dalam eksistensialisme berada dalam peran individu. Karena itu filsafat pragmatisme dan eksistensi eksistensi alisme merupakan sumber inspirasi munculnya pendidikan humanistik.[34]

3. Pengertian Pendidikan Humanistik

Pendidikan memiliki pengertian yang beragam yang dikemukakan oleh para pakar. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara pandang dan aspek yang dilihat

[33]. Zainal Arifin Tanjung, *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, (Jakarta : Pantja Simpati, 1984), h.321

[34]. Nur'aini, *op.cit*., h.56.

oleh para pakar dalam merumuskan pendidikan. Namun demikian jika ditarik benang merahnya mereka sama-sama sepakat bahwa pendidikan adalah salah satu jalan yang mesti ditempuh untuk mencapai manusia ideal yang dicita-citakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata „didik' dan mendapat imbuhan „pe' dan akhiran „an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[35]

Istilah pendidikan berasal dari kata didik. Pendidikan semula berasal dari bahasan Yunani yaitu *peadagogie,* yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering terjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.[36]

Dalam perkembangannya istila pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi secara mental.[37]

---

[35]. Departemen Pendidikan Nasional, *op,cit.* h.232.
[36]. Ramayulis, *op.cit.*, h. 111.

[37]. *Ibid*.

Dengan demikian berikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka tetapi juga dipahami pada kedewasaan psikis dan mental.

Sedangkan Menurut Hasan Langgulung Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.[3838] Pendidikan juga bisa berarti merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam setiap masyarakat. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui berbagai jalan, yaitu melalui pengajaran, latihan dan indoktrinasi yaitu proses seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Pendidikan sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Ahmad Tafsir berarti, pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal dan hati."[39]

Dengan segala perbedaan defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, dalam satu hal mereka sama-sama dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha orang dewasa untuk anak didiknya yang bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual dan keterampilan kepada anak didik agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan nilai-nilai serta secara opitimis dan memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi kehidupannya.

---

[38]. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1995), h.4.
[39]. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h.26.

Dalam istilah atau nama pendidikan humanistik, kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Istilah humanis dalam frasa pendidikan humanis pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanis sebagai sebuah terori pendidikan maksudnya adalah menjadikan humanisme sebagai pendekatan.[40]

Pendekatan humanisme adalah pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya lalu mengembangkan kemampuan tersebut sesuai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pendekatan humanisme yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam paradigma humanis, manusia di pandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah "menghormati harkat dan martabat manusia. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang

[40]. Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h.95.

hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.[41]

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya.

4. Pendidikan Humanistik dalam Pandangan Islam

Sejauh ini, pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu, *at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Quran dan Hadis secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut terdapat kata kata lain berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut adalah *at-tahdzib, al-muwa'idzhah, ar-riyadhah, at-takziyah, at-tafaqquh,* dan sebagainya.[42]

Dari ketiga istilah tersebut kata yang populer yang digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah kata *at-tarbiyah*, sedangkan *at-ta'lim,* dan *at-ta'dib,* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.[43]

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air memperkuat fisik menyempurnakan etika,

---

[41]. Muchlis R. Luddin, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers, 2008), h. 48.

[42]. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2010) h.7.

[43]. Ramayulis, *op.cit*., h.112

sistematisasi logika berpikir mempertajam intuisi giat dalam berkreasi memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa serta mempertinggi keterampilan.[44]

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teori yang disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis.[45] Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor upaya dan kegiatan pendidikan bersifat Islam merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis maupun tidak tertulis pada setiap tingkatnya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami menghayati mengamalkan ajaran ajaran Islam.[46]

Dalam kaitanya dengam pendidikan Agama Islam, Achmadi menjelaskan; Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan paradigma teosentris kurang menekankan paradigma humanis. Akibatnya pembelajaran menjadi tekstual deduktif dan normatif. Ajaran tentang halal dan haram, dosa dan pahala, surga dan neraka lebih dominan menjadi serba hitam putih yang dampaknya sikap sikap keberagaman menjadi kaku. Achmadi mengajak para guru perlu mengembangkan Pendidikan Agama Islam dengan paradigma humanisme teosentris supaya membawa berbagai ajaran agama yang membumi kepada anak didik. Dengan paradigma humanis-teosentris akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden membumi menyentuh dunia empiris

[44]. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok pendidikan Islam, Terj. dari *At-tarbiyahAl-Islamiyah* oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 93-94.

[45]. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h.3-4.

[46]. Nur'aini, *op.cit*., h. 64.

dalam kehidupan manusia. Maka dalam paradigma tersebut pendidikan humanis adalah satu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran atau agama yang didalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* memberikan pengajaran kepada manusia menjadi makhluk yang sempurna maka pendidikan Islam hadir sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat dan arah yang jelas dan tujuan yang utuh Dalam konteks demikian maka pendidikan Islam yang humanis dimulai dari akar pemahaman tentang manusia dan Islam dan tujuan pendidikan Islam.[47]

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia, sebagai makhluk Allah yang mulia, dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai *khālifatullah* di bumi. Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup cipataan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.[48]

Dengan demikian pendidikan Islam humanistik adalah sebuah cara pandang Islam dalam usaha melihat dan membentuk manusia yang dicita-citakan sesuai fitrah dan potensi yang dimilikinya. Yaitu manusia yang memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan potensinya, namun kebebasan tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

[47]. Nur'aini,*op.cit*., h. 67.
[48] .Baharuddin dan Moh. Makin, *op.cit*., h. 23.

C. Hadis-Hadis Fitrah

1. Hadis

a. Pengertian Hadis

Hadis secara bahasa berarti sesuatu yang baru, sedangkan hadis yang dalam bentuk jamaknya *ahādis* adalah hadis (perkataan) nabi Muhammad Saw.[49] Secara etimologi hadits adalah kata benda (*isim*) dari kata *al-Tahdits* yang diartikan *al-Ikhbar*, yakni pemberitaan, kemudian menjadi termin nama suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.[50] Lebih lanjut hadis juga berarti baru, hadis secara bahasa juga bisa bermakna sesuatu yang dibicarakan atau dinukil.[51]

Sedangkan hadis menurut istilah ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada nabi saw bauk berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah beliau baik sebelum kenabian ataupun setelahnya.

Sedangkan hadis menurut istilah ahli ushul fikih adalah perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah saw setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis karena dimaksud dengan hadis adalah mengerjakan apa yang menjadi konsekuensinya dan ini dapat dilakukan kecuali dengan apa yang terjadi setelah kenabian.[52]

Secara sederhana dapat didefenisikan bahwa hadis merupakan sumber berita yang diperoleh dan datang dari Nabi Muhammad saw dalam segala bentuk baik berupa perkataan, perbuatan, sikap persetujuan, dan sifat-sifatnya

---

[49]. A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif), h.242.

[50]. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1

[51]. Manna' Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet. I, h. 22.

[52]. Ajjaj Al-Khatib, *op.cit*., h.27.

baik sifat fisik (*khalqiyah*) dan sifat perilaku (*khuluqiyah*), baik berkaitan dengan hukum atau tidak.

b. Bentuk-Bentuk Hadis

1) Hadis *Qauli* (perkataan), misalnya sabda Nabi di berbagai tempat dan penjelasan Nabi tentang hukum-hukum Islam, seperti sabda beliau:

عَنْ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Dari Malik bin Huwairits, Rasulullullah Saw bersabda : shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat".[53]

2) Hadis *Fi'li* (perbuatan), yaitu perbuatan yang disandarkan kepada nabi seperti cara nabi melaksanakan shalat, wudhu, haji dan lain-lain.[54] contohnya;

عَنِ ابْنِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عُمَرَ, عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ, ثُمَّ كَبَّرَ

"Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam jika melaksanakan shalat beliau mengangkat kedua tangannya, hingga sejajar kedua bahunya, lalu takbir".[55]

3) Hadis *Taqriri* (persetujuan), yaitu perbuatan atau perkataan para sahabat yang disetujui Nabi baik beliau diam ketika mengetahuinya (tanda setuju)

[53]. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Jilid IX*, (Beirut: Daru Thauq An-Najah, 2001),h. 86.
[54]. Idri, S*tudi Hadis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 12.
[55]. Muim, *Shahih Muslim, Jilid I*, (Beirut: Daru Ihya' At- Turats Al-Arabiy, 1991), h. 292.

atau menggaris bawahinya.

4) Hadis *Washfi* (sifat), sifat Nabi adakalanya sifat fisik (*khalqiyah*) dan sifat perilaku (*khuluqiyah*) nabi seperti wudhu, shalat, dan ibadah Nabi Saw.

c. Kedudukan Hadits

Dalam Islam, hadis mendapatkan peranan yang terpenting kedua setelah Al-Quran. Kedudukannya sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya Ulumul Hadis, adalah sebagai sumber hukum Islam. Dan hal ini merupakan hasil kesepakatan para ulama. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam ini hadits menjadi dasar hukum Islam (*Tasyri'iyyah*) kedua setelah Al-Quran.[56]

Uraian-uraian di bawah ini merupakan paparan tentang kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam dengan melihat beberapa dalil, diantaranya yaitu:

1. Dalil Al-Quran dalam surat Ali-Imran ayat: 179

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۚ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

"*Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu*

[56]. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.25.

berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."[57]

2. Dalil Hadis, Sabda Rasul :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ،

لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ[57]

Dari Malik Ia menyampaikan bahwa Rasulullah Saw bersabda:*"Aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian yang kalian tidak akan tersesat selagi berpegang teguh pada keduanya, yaitu berupa kitab Allahdan Sunnah Rasul-Nya."*

d. Fungsi Hadis

Adapun hadits berfungsi sebagai berikut:[58]

1. Memberi *bayan* (penjelasan) Penjelas terhadap al-Quran. Untuk menjelaskan makna kandungan al- Quran yang sangat dalam dan global atau lil al-Bayan (menjelaskan) sebagaimana tertuang dalam surat An-Nahl ayat 44:

2. مَاكَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۚ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

[57]. Q.S. Ali Imran, ayat 179

[58]. Malik, *Al-Muwattha Juz 2, Kitab al-qadr, bab an-nahyu „anil qauli bil qadr,* (Beirut: Dar Ihyā' At-Turāts Al-Arabiy,1985), h. 899.

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Quran agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."[59]

3. *Takhsis* (pengecualian)

Sunnah memberikan pengecualian terhadap yang *„am* dalam Al-Quran. Seperti pada firman Allah yang artinya, "Diajarkan kepadamu bahwa warisan anak laki-laki dua kali bagian anak perempuan". Ayat tersebut memberikan makna *„am*. Artinya dalam keadaan bagaimanapun bagian warisan tersebut satu berbanding dua. Kemudian, terdapat pengecualian, sunnah yang men-takhsis (mengecualikannya), kecuali ahli waris yang membunuh terwaris, atau berbeda agama.

4. *Taqyid* (pembatasan)

Sunnah memberikan pembatasan terhadap kemutlakan pesan al-Quran.[60] Kata "tangan' dalam ayat "Pencuri laki-laki dan perempuan hendaklah kamu potong tangan mereka" adalah mutlak. Yang disebut tangan adalah sejak dari jari-jar sampai dengan pangkal lengan. Kemudian terdapat sunnah yang membatasi potong tangan itu pada pergelangan, bukan pada siku atau pangkal lengan.

5. Menguatkan

Apa yang terkandung dalam sunnah menguatkan kandungan al-Quran. Seperti sunnah-sunnah yang isinya mewajibkan shalat, haji, puasa, zakat, menguatkan kandungan al-Quran dalam maksud yang sama.

6. Menetapkan hukum baru

[59]. Q.S An-Nahl ayat 44.
[60]. Amir Syarifuddin, *loc.cit.*.

Di dalam sunnah terdapat ketentuan agama yang tidak diatur dalam al-Quran. Artinya, Nabi diberikan legitimasi oleh Allah untuk mengambil kebijakan, ada yang berupa penjelasan terhadap kandungan al-Quran dan dalam hal-hal tertentu Nabi membuat ketetapan khusus sebagai wujud penjelasan hal yang tidak tertuang eksplisit dalam Al-Quran.

2. Fitrah

a. Pengertian Fitrah

Kata Fitrah berasal dari akar kata bahasa Arab, *fathara* yang mashdarnya adalah *fathran* dan bentuk jamaknya adalah fūthūr. Akar kata tersebut adalah *al-fathru* yang berarti dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakkannya. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Infithar ayat 1:[61] إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ yang berarti *apabila langit terbelah*. Dan di dalamhadis nabi, كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ صَلَّى قَامَ حَتَّى تَفَطَّرَ[62], *Rasulullah Saw shalat sampai terbelah (bengkak) kakinya*. Louis Ma'luf dalam kamus Al-Munjid, menyebutkan bahwa fitrah adalah,

الابتداع والاختراع, الصفة التي يتصف بها كل موجود في أول زمان خلقته,صفة الانسان الطبيعية, الدين السنة.[63]

63

Yaitu sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat

[61]. Q.S Surat Al-Infithar ayat 1.

[62]. Muslim, *Shahih Muslim Juz 2, Kitab Shifati al-qiyamah wa al-jannah wa annar, bab Iktsari al-a'mal wa al-ijtihad fīl ibadah* h. 2172.

[63].Louis Ma'luf, *AI-Munjid Fī Al-Lughah wa Al-A'lām* (Beirut Dar al-Masyriq,1986), h. 588.

alami manusia, agama, sunnah. Mencipta/membuat sesuatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang setiap yang ada ini disifati olehnya sejak awal penciptaanya, atau sifat pembawaan, agama dan sunnah.

Di dalam kamus Al-Munawwir, makna kata fitrah terdiri dari kata al-*ibtidā'* yang berarti ciptaan dan *ad-din wa as-sunnah* yaitu agama dan sunnah. Sedangkan kata *fathara-yafturu-fathran* yang memiliki makna *syaqqahu* yang artinya adalah merobek atau membelah.[64]

Sedangkan Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya, fitrah adalah kondisi dimana allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.[65]

Secara etimologi, fitrah berari *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *at-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia.[66] [66]Fitrah juga terambil dari kata *al-fathr* yang berarti *syaq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.

Berbagi interpretasi tentang makna fitrah yaitu:[67]

1) Fitrah berarti Suci (*at-thuhr*). Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
2) Fitrah berarti Islam (*dīnul Islam*). Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil

[64]. A.W. Munawwir, *op.cit.*, h.1063.
[65]. Azyumardi Azra dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), h. 23.
[66]. Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 50.
[67]. Toni Pransiska, Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17, No. 1*, 2016, h. 6.

yang meninggal dunia akan masuk surge, karena ia dilahirkan dengan dienul Islam walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

3) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*at-tauhid*). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderugan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
4) Fitrah berarti murni (al-ikhlash). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas..
5) Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
6) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat utuk mengabdi dan ma'rifatullah.
7) Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
8) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature).
9) Fitrah berarti al-Ghorizah (insting) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).[68]

Sedangkan Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin fitrah manusia terbagi kepada dua bentuk, yaitu:[69]

1. Fitrah *al-gharizah*

Merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak

[68].Toni Pransiska, Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17, No. 1*, 2016, h. 7.

[69]. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris Dan Praktis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 13-21

lahir. Bentuk fitrah ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. Fitrah (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan.

2. Fitrah *al-munazzalah*

Merupakan potensi luar manusia. Adapun fitrah ini adalah wahyu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah al-gharizah berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi interaksi antara kedua fitrah tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.[70]

b. Fitrah di dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit istilah fitrah dalam Al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam surat al-Rum ayat 30.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[71]

Dalam al-Qur'an istilah fitrah disebutkan sebanyak 19 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, kata fitrah ini muncul dalam berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk *fi'il madhi, fi'il mudhari*', *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudhari'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim*

[70]. *Ibid*
[71]. Q.S Surat Ar-Rum ayat 30.

fa'il sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dan dalam bentuk *maşhdar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.[72]

3. Fitrah dalam Hadis Nabi

Hadis nabi yang berbicara mengenai fitrah manusia adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya Shahih Al-Bukhari.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ البَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ﴿فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ [الروم: الآية].

Dari Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah Saw bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan."[73]

Mengenai hadis di atas para ahli hadis berpendapat bahwa fitrah adalah kecenderungan kepada tauhid. Karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing pada pemikiran yang sehat. bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah maknanya adalah setiap

[72]. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāzhi al-qur'an al-Kārim* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turāts al-'Arabi, tt), h. 522-533.

[73]. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid II, Kitab Al-Janaiz bab iza aslama asshabiy famata hal yushalli alaihi,* (Beirut : Daru Thauq An-Najah, 2001), h. 94.

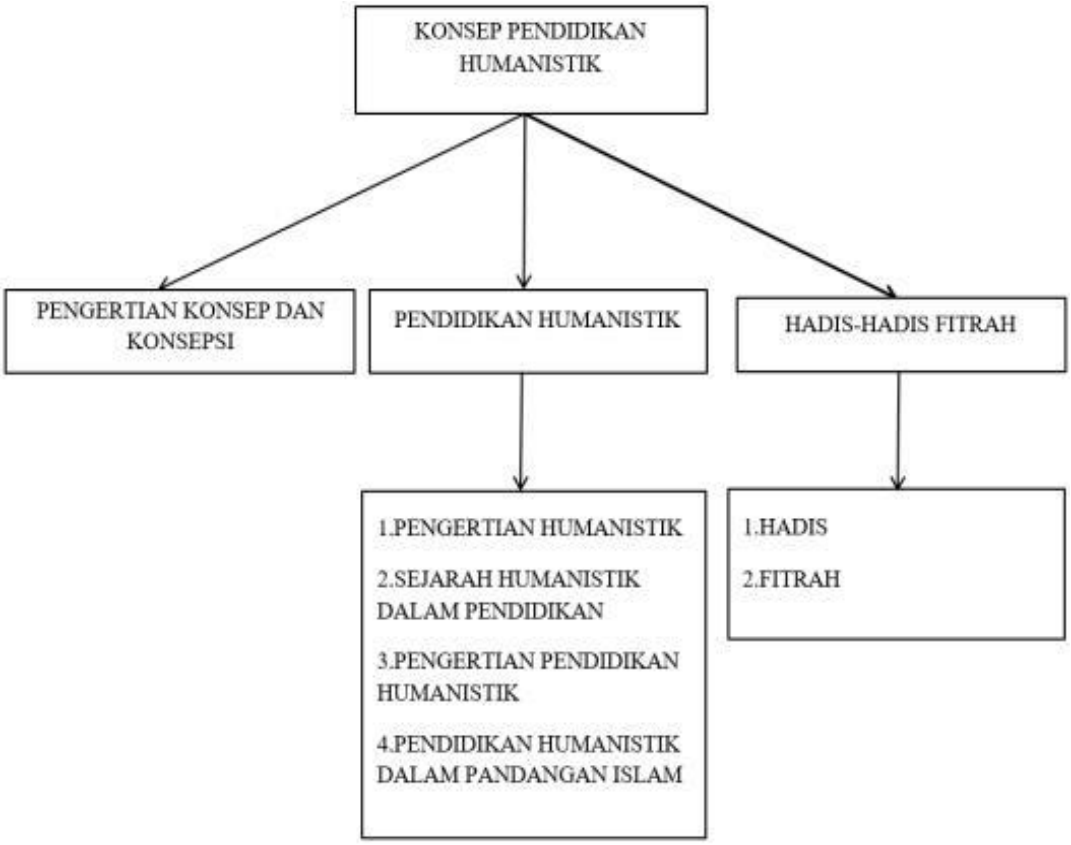
anak dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fitrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas keadaan mengenal Allah Swt sebagai Tuhannya dan pengakuan atas hal tersebut. Selain daripada itu fithrah juga mengandung arti "keadaan yang dengan itu manusia diciptakan", artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya.[74]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fitrah dalam hadis nabi di atas mengandung suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid.

[74]. Siti Aisyah, Pendidikan Fithrah Dalam Perspektif Hadist (Studi Tentang Fitrhah Anak Usia 7-12 Tahun), *Jurnal Al-Adzka*, Vol 9, 2019, h. 61-62.

D. Kerangka Konseptual



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dimaksud oleh Lexy J. Moleong, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan yang lainnya secara holistik dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kta-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".

Dalam hal ini, metode pembahasan yang penulis lakukan dalam penelitin ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teknik analisis kajian isi melalui studi kepustakaan *(library research).* Mengutip pernyataan Mestika Zed studi pustaka adalah "Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah penelitian". Oleh karena itu analisis dapat dilaakukan dengaan caara membaca, mengkaji, menelaah, mendeskripsikan, menghubungkan, mengintegrasikan, meinterprestasikan dan menganalisis buku-buku teks baik yang bersifat teoritis dan konseptual, maupunempiris. Dalam hal ini sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian hadis dengan pendekatan *tahlili* (deskriptif analisis). Pendekatan tahlili adalah pendekatan dengan menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, penafsir menjelaskan makna surah, jumlah ayat, surah *makiyah* atau *madaniyah,* makna setiap kata, *asbab an-mizul, nasikh wa*

al-mansukh dan seterusnya.

Oleh krena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fiqhid hadis*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu hadis yang masih global (umum) untuk menemukan pola sesuai dengan tema penelitian. Dalam hadis ini, hadis tentang fitrah masih bersifat global. Agar hadis fitrah ini dimaksudkan sesuai dengan pola penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan Islam Humanistik maka penulis akan memaparkan aspek yang terkandung di dalam hadis tersebut, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalam matan hadits tersebut untuk memahami, menemukan sumber data, dan menganalisis hadis tentang fitrahsecara mendalam.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*), melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada juga sumber bukan manusia (*non human resources*) diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.[75]

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan permasalahan. Sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa literatur- literatur atau buku-buku yang terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

[75]. Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. I, h. 179.

a. Sumber data primer, yaitu literatur-literatur karya peneliti atau teoritis yang orisinil. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab hadits yang memuat tentang fitrah manusia yaitu :

   1) Shahih al-Bukhari, karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari yang merupakan kitab hadits primer yang paling otoritatif setelah Al-Qur'an.
   2) Shahih Muslim, karya Muslim Ibnu al-Hajjaj an-Naisaburi yang juga merupakan kitab primer yang otoritatif setelah Shahih al-Bukhari.
   3) Sunan At-Tirmidzi, karya Abu Isa At-Tirmidzi yang merupakan kitab hadits primer yang dihimpun berdasarkan bab-bab fiqih.
   4) Sunan Abu Daud, karya Abu Abu Daud As-Sijistani.

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh sumber sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer, data sekunder yang penulis gunakan diantaranya:

   1) Kitab-kitab *syarah hadis*, yang merupakan kitab penjelasan dari matan hadits-hadits nabi seperti kitab *Fathul Bari, Syarah Shahih Muslim,* „*Aunul Ma'bud* dan *Tuhfatul Ahwazi*.
   2) Buku-buku pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam humanistik.
   3) Buku-buku hadits tarbawi yang memuat tentang hadits-hadis pendidikan.
   4) Kamus-kamus yang terdiri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), kamus Arab-Indonesia, kamus Al-Munawwir yang berisikan kosa kata yang mendukung dalam penelitian tafsir- hadis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan tersebut, maka pengumpulan data yang penulis lakukan adala dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan dari permasalahanyang telah dirumuskan. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.

Metode dokumentasi yang penulis pakai dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode takhrijul hadits sebagai langkah awal dalam penelitian hadits. Bagi seorang peneliti hadits kegiatan takhrijul hadits sangat penting dilakukan, tanpa kegiatan *takhrijul hadits* telebih dahulu maka akan sulit mengetahui asal-usul riwayat yang akan diteliti.[76] *Takhrijul hadits* merupakan kegiatan mengidentifikasi masalah atau hadits yang akan diteliti, mengumpulkan seluruh sanad hadits tersebut yang terkandung dalam *kutub as-sittah*, dan membuat skema periwayatan hadits dari seluruh sanad, meneliti rawi dari segi *jarh wa al-ta'dil* dan menjelaskan hadits dengan melibatkan ilmu-ilmu keislaman.[77]

[76]. Syuhudi, *op.cit*. h. 41.
[77]. Hamka Hasan, *op.cit*., h. 7.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[78]

Karena penelitian ini menggunakan metode *tahlili* (deskriptif analisis), maka penulis akan menjelaskan hadits-hadits tersebut dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadits tersebut. serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalam matan hadits tersebut dan menghubungkannya dengan aspek pendidikan humanistik.

Adapun bentuk langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *tahlili* sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan hadis-hadis fitrah yang terdapat di dalam *kutubal- sittah.*
2. Penulis menganalisis matan hadis dengan melakukan antara lain:
    a. Menerangkan *asbābul wurūd* hadis.
    b. Memberikan uraian dan penjelasan mengenai matan hadis yang dengan menggunakan kitab-kitab *syarh hadis* guna mendapatkan *fiqhul hadis*, pemahaman yang komprehensif dari hadis yang diteliti.
3. Langkah terakhir yang penulis lakukan adalah menganalisis

[78]. Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 245.

keterkaitan matan hadis dengan pendidikan humanistik menurut pandangan Islam. Kemudian menyajikan data data-data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif deskriptif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Teori Humanistik

1. Teori Pendidikan Humanistik

Teori-teori yang berkembang selama ini hanya berfokus pada peranan lingkungan dan faktor-faktor kognitif dalam proses belajar mengajar. Sehingga hal tersebut dapat mengesampingkan nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, karena itu pendidikan humanistik hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Maka dalam poroses pembelajaran para ahli humanistik mencoba merumuskan teori humanistik untuk terciptanya pembelajaran yang tidak mengabaikan faktor-faktor internal di dalam diri manusia.

Teori humanistik secara jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi oleh bagaimana siswa-siswa berpikir dan bertindak, dan dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang mereka ambil dari pengalaman belajar mereka. Menurut teori humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dimana memanusiakan manusia berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Sehingga dapat dikatakan belajar berhubungan erat dengan kematangan otak dan mental anak didik.[79]

[79].Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. IV, h. 15.

Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana seorang anak dapat melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif inilah yang disebut sebagai potensi manusia, dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kemampuan positif tersebut erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif.

Menurut Sri Esti dalam bukunya, Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa para ahli humanistik setidaknya menujukkan dua hal dalam teorinya. *Pertama,* ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Di samping itu, individu bukanlah satusatunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh teori ahli tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia."[80]

Aliran humanisme cenderung berpegang pada perspektif optimis tentang sifat alamiah manusia. Aliran ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir secara sadar dan rasional untuk mengendalikan hasrat biologis dan meraih segala potensi yang dimilikinya secara maksimal. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya.

[80]. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h.181.

Teori belajar humanistik ialah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan cara memanusiakan manusia sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Aliran ini memandang belajar sebagai proses untuk menemukan dirinya atau memanusiakan manusia dengan segala potensinya. Pencapaian dari proses ini ialah aktualisasi diri, pemahaman diri serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Karena proses humanisasi tersebut aliran ini melihat kehidupan manusia sebagai manusia melihat kehidupan.[81]

Asri budiningsih mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Chairul Anwar menagtakan bahwa teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat teori kepribadian dan psikoterapi dari bidang kajian kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan sesuatu yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri teori belajar ini lebih banyak bicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Selain itu diungkapkan juga oleh Moh. Amin, pendidikan modern harus mengandung *humanistic aspect of learning*. Oleh karena itu sudah saatnya bahwa *humanistic teaching and learning* harus dikembangkan di lembaga pendidikan di Indonesia."[82]

Dengan demikian, jelaslah bahwa teori pendidikan humanistik berorientasi pada perkembangan seluruh potensi manusia secara utuh agar

[81]. Anwar, *op.cit*., 231.

[82]. Moh. Amin, dkk., *Humanistic Education*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979), h. 8.

dapat tercapainya aktualisasi diri dengan sebenar-benarnya.

2. Prinsip Pendidikan Humanistik

Menurut Rogers ada lima prinsip-prinsip belajar humanis sebagai berkut :

a. Hasrat Belajar

Manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ngin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di kelas yang humanistik, anak anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya, dan untuk menemukan sesuatu yang penting serta berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar Yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila sesuatu yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud peserta didik. Artinya, peserta didik akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajarinya mempunyai arti. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran, para pendidik sebaiknya mengolah dan menyiapkan materi yang memiliki arti bagi peserta didik.[83]

c. Belajar Tanpa Ancaman

Memerhatikan sisi keamanan dan kenyamanan dalam belajar bagi seseorang. Menurutnya, proses belajar akan mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam

[83]. *Ibid*

lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala peserta didik dapat menguji.[84]

d. Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar akan bermakna apabila dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan, serta pikiran si pembelajar. Dalam konteks ini, ia mengarahkan agar pembelajar Sebaiknya memilih sendiri jenis pelajaran yang diminati atau disukainya. Hal ini dimaksudkan agar siswa semakin termotivasi. Siswa yang belajar atas inisiatif sendiri akan lebih memusatkan perhatian pembelajar ketika proses belajar berlangsung.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajarkan peserta didik untuk bersikap bebas, tidak bergantung, dan percaya terhadap diri sendiri. Apabila peserta didik belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang- nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan, serta melakukan penilaian. Dengan kata lain, peserta didik akan lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar terhadap penilaian pihak lain.[85]

e. Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan Rogers ialah belajar tentang proses. Menurutnya pada waktu-waktu yang lampau peserta didik belajar tentang fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Namun saat dunia kian maju dunia berubah maka sesuatu yang diperoleh dibangku sekolah sudah dipandang tidak cukup untuk memenuhi tuntutan zaman.

---

[84]. *Ibid*
[85]. *Ibid*

Dewasa ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus maju dan berkembang. Sesuatu yang dibekali di masa lalu tidak dapat untuk membekali orang di masa kini serta masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah oarng yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan senantiasa berubah.[86]

3. Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik lebih menunjukkan pada proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru menfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran[87]

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknaiproses pengalaman belajarnya sendiri. Ketika siswa memahami potensi diri, diharapakan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Sedangkan proses umumnya dilalui adalah sebagai berikut:[88]

a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.

---

[86]. *Ibid*

[87]. Muhammad Thobrani dan Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 177

[88]. *Ibid*., 176

c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
d. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan apa yag diinginkan, menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan.
f. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala risiko proses belajarnya.
g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dnegan kecepatannya.
h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dana analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku serta sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan jadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertangung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.[89]

[89]. *Ibid*., h. 178.

B. Hadis-Hadis Fitrah

Hadis-hadis mengenai fitrah manusia terdapat di dalam *kutub as-sittah*. Di antaranya di dalam kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan Sunan Ar-Tirmidzi.

4. Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Janaiz, nomor hadis 1385.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.[96]

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata; Nabi Saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"[90]

[90]. Al-Bukhari,*Kitab Tafsir Al-Qur'an, bab lā tabdīla lī khalqillah, Juz VIII, op.cit.,* h. 123

5. Shahih Muslim, kitab Al-Qadr, dari Jalur Qutaibah bin Sa'id.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ، فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.[97]

91

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawardi dari Al-'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa)".

6. Sunan Abu Daud, kitab As-Sunnah nomor hadis 4714.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.[98]

[91]. Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Al-Qadr, bab ma'na kullū maulūdin yūladu „ālal fitrah, Jilid IV*,(Beirut : Daru Ihya' At- Turats Al-Arabiy, 1991),.h. 2048.

"Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan."[92]

7. Sunan At-Tirmidzi, kitab Abwābul Qadr nomor hadis 2138[93]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَعِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبُنَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ، وَقَالَ: يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ، وَغَيْرُهُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.[99]

وَفِي الْبَابِ عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ.

[92]. Abu Daud, *Sunan Abi Daud, Kitab As-Sunnah, bab fī Az-Zawārīy Al-Musyrikīn, Jilid IV,*
[93].At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Kitab Abwābul Al-Qadr, bab Mā Jāa Kulū Maulūdin yūladu*

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Rabi'ah Al Bunani; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fithrahnya, Islam), namun, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik." Kemudian ditanyakanlah pada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah dengan yang binasa sebelum itu?" belaiu menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Al-Husain bin Huraits keduanya berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sepertinya dan dengan makna yang sama pula dan beliau bersabda: "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Abu Isa berkata; Ini adlah hadits Hasan Shahih. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Syu'bah dan selainnya dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia pun menyebutkan; "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Al-Aswad bin Sari'.

C. Penjelasan Matan Hadits (*fiqhul hadits*)

Latar belakang(*asbābul wurūd*) munculnya hadis fitrah di atas adalah sebagaimana diriwayatkan yang bersumber dari Aswad, katanya: “Aku datang kepada Rasulullah Saw. dan ikut berperang bersama beliau. Kami meraih kemenangan dalam perang itu: namun pada hari itu pembunuhan

berlangsung terus termasuk menimpa anak-anak. Kejadian ini di laporkan kepada Nabi Saw. lalu beliau bersabda: ”Keterlaluan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga anak-anak banyak yang terbunuh. Berkatalah seorang laki-laki, Ya Rasulullah, mereka adalah anak-anak dari orang musyrik. Rasulullah Saw bersabda: ”Ketahuilah, sesungguhnya penopang kami adalah anak-anak orang musyrik itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan.” Kemudian beliau bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ia tetap dalam keadaan fitrahnya itu sampai lidahnya berbicara . Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Mubarak dalam memberikan makna fitrah dengan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar untuk *ma'rifatullah* kecuali mengenal Zat pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebut-Nya bukan dengan nama-Nya atau menyambah yang lain-Nya bersama-Nya.[94] Secara implisit, pernyataan Ibnu Al-Mubarak ini mengandung arti bahwa fitrah dasar yang dibawa anak yaitu Islam pernyataan Ibnu Al- Mubarak ini sama dengan pendapat Ikrimah, Sa'd bin Zubair, dan Qatadah yang mengatakan bahwa fitrah dasar yang dibawa anak adalah Islam. Kemudian dalam proses pertumbuhannya anak itu dapat berubah akidahnya karena adanya pengaruh dari luar. pengaruh dari luar dapat diantisipasi dengan memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan tauhid (mengenali Allah) sebagai Tuhan.

Dalam *kitab Syarah Shahih Muslim* karangan An-Nawawi disebutkan

[94]. An-Nawawi, *Al- Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 888

bahwa sebagian besar ulama berpendapat anak Muslim yang meninggal, dia akan masuk ke surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati sewaktukecil, ada tiga kelompok pendapat: (1)kebanyakan mereka mengatakan bahwamereka (anak-anak musyrik itu) masuk ke dalam neraka, (2)sebagian mereka *tawaqquf* (tidak meneruskan persoalan tersebut), (3)masuk surga. Pendapat terakhir ini didukung dan dibenarkan oleh an-Nawawi. Argumentasi pendapatketiga ini adalah berdasarkan hadis Nabi saw ketika sedang melakukan Isrâ' dan Mi'râj, dia melihat Nabi Ibrahim as di dalam surga dan di sekelilingnya anak-anak manusia. *Para sahabat bertanya: "apakah mereka anak-anak orang musyrik ? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik.*[95]

Menurut Ibnu Qayyim lafaz dilahirkan dalam keadaan fitrah bukan berarti anak tersebut lahir dari perut ibunya langsung mengetahui tentang agama karena Allah semata Allah telah berfirman "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun". Tetapi yang dimaksud adalah bahwa fitrahnya adalah memiliki kecenderungan untuk mengenal agama Islam dan mencintainya. Pendapat lain mengatakan bahwa fitrah adalah ma'rifatullah, Allah telah menciptakan pada mereka makrifat(pengenalan) yaitu pengetahuan dan pengingkaran.[96]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Jadi

---

[95]. *Ibid*

[96]. *Ibnu* Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Jilid 23*, Terj. Amiruddin, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2014), h.440

bahwa fithrah sebagai keadaan yang belum tertetapkan sampai individu tersebut secara sadar mengaskan keimanannya.

D. Penjelasan Para Ulama Tentang Makna Fitrah

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai surat Ar-Rum ayat 30 menjelaskan bahwa fitrah terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan fitrah adalah mencipta sesuatu pertama kali tanpa adanya contoh sebelumnya dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan hal ini menunjukkan pada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan" *yang telah menciptakan manusia atasnya".*[97]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ [99]

"Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badan yang terpotong.?[98]

Al-Biqa'i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah. Menurutnya yang dimaksud dengan fitrah adalah penciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini

[97]. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 208.
[98]. Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid II, Kitab Al-Janaiz, bab mā qīla fī aulādil musyrikin* (Beirut : Daru Thauq An-Najah, 2001) , h. 94.,*op.t.,* h. 100

mengutip Imam Al Ghazali yang menulis dalam *Ihya' Ulūmuddin* bahwa setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan padanya. Al-Biqa'i kemudian menjelaskan maksud Al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalahkemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah.[99] Dengan demikian menurut Al-Biqa'i yangdimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya.

Thahir Ibnu Asyur dalam uraiannya tentang makna fitrah mengutip pendapat Ibnu Athiyah yang memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan terdapat dalam diri manusia yang menjadikan yang berpotensi melalui Fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariatnya. Fitrah menurut Ibnu Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal serta jiwa manusia seperti berjalan dengan kakinya, mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fitrah akliahnya manusia.[100]

Lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat adalah fitrah keagamaan bukan fitrah dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri makhluk.

Melalui ayat ini Al-Quran menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan

[99]. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 208.
[100]. *Ibid*

fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Bukankah awal ini merupakan perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang selama ini telah dilakukan Rasulullah saw, yaitu menghadapkan wajah ke agama yang benar, bukankah itu yang dimaksudkan oleh ayat ini sebagai fitrah, dan bukankah itu sebagai agama yang benar, jika demikian menurut Quraish Shihab maka fitrah dalam ayat ini adalah fitrah keagamaan.[101]

Ayat di atas menyamakan antara fitrah tersebut dengan agama yakni agama Islam sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan *itulah agama yang lurus* berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut jika pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa *Allah telah menciptakan manusia atas Fitrah itu* ini berarti bahwa agama yang benar atau agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang yang sejalan dengan fitrah manusia.[102]

Menurut Thahir Ibnu Asyur maknanya adalah prinsip kepecayaan akidah Islam sejalan dengan fitrah manusia. Adapun hukum-hukum syariat serta perinciannya itu bisa merupakan hal-hal yang juga Fitrah yang sesuai serta didukung oleh akal yang sehat atau tidak bertentangan dengan fitrahnya.[103]

Di dalam Al-Quran dan Tafsirnya Bustami A. Ghani dkk mengatakan, Para ulama berbeda pendapat mengenai arti fitrah yang tersebut dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits Nabi saw. Mereka ada yang berpendapat bahwa fitrah itu artinya Islam hal ini dikatakan oleh Abu Hurairah dan Ibnu Syihab

[101]. Shihab, *op.cit*., h. 210.
[102]. *Ibid*
[103]. Shihab, *op.cit*., h. 211.

dan yang lainnya. Pendapat ini merupakan pendapat yang terkenal di kalangan ulama salaf yang berpegang kepada takwil, alasan mereka adalah ayat 30 tersebut di atas dan hadis Abu Hurairah mengenai fitrah tersebut.[104]

Sebagian ahli fikih dan ulama yang berpandangan luas mengartikan fitrah dengan kejadian, yang dengannya Allah menjadikan anak mengetahui Tuhannya. Tiap-tiap anak dilahirkan atas kejadiannya dan dengan kejadian itu si anak akan mengetahui Tuhannya apabila dia telah berakal dan berpengetahuan. Kejadian di sini berbeda dengan kejadian binatang yang tak sampai dengan kejadian kepada pengetahuan tentang Tuhannya mereka berhujjah bahwa fitrah itu berarti kejadian dan *fāthir* berarti yang menjadikan sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 46,

قُلِ اللهم فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عٰلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ

بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْ مَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Katakanlah: "Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya."[105]

surat Yasin ayat 22

وَمَا لِيَ لَآ اَعْبُدُ الَّذِيْ فَطَرَنِيْ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

"Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*[106]*

Surat Al- Anbiya Ayat 56

قَالَ بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِيْ فَطَرَهُنَّ ۖ وَاَنَا۠

[104].Bustami A. Ghani dkk, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : UII Press), h. 573.
[105]. Q.S Surat Az-Zumar ayat 46
[106]. Q.S Surat Yasin ayat 22.

عَلٰى ذٰلِكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ

“Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".[107]

Dari ayat-ayat tersebut ahli fikih dan ulamayang berpandangan luas mengambil kesimpulan bahwa fitrah berarti kejadian dan *fāthir* berarti yang menjadikan mereka tidak setuju bahwa anak itu dijadikan atas kekafiran atau Iman atau berpengetahuan atau durhaka. Mereka berpendapat bahwa anak itu umumnya selamat, baik dari segi kehidupan dan kejadiannya, tabiatnya maupun bentuk tubuhnya. Bagi mereka tidak ada iman, tidak ada kufur, tidak ada durhaka dan tidak ada juga pengetahuan. Mereka berkeyakinan bahwa kufur dan iman itu datang ketika anak itu sudah berakal mereka juga berdalih dengan hadis nabi dari Abu Hurairah tersebut diatas.[108]

Mereka berpendapat Andaikata anak-anak itu difitrahkan sebagai kufur dan beriman pada permulaannya tentu mereka tidak akan berpindah selama-lamanya dari hal itu. Anak-anak itu adakalanya beriman kemudian menjadi kafir selanjutnya. Para ahli itu berpendapat bahwa adalah mustahil dan tidak masuk akal seorang anak di waktu dilahirkan telah tahu iman dan kafir sebutan Allah telah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sedikitpun, sebagaiaman firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

[107]. Q.S Surat Al-Anbiya’ ayat 56.
[108]. Bustami A. Ghani dkk,*op.cit.*, h. 573

وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dengan demikian mustahil fitrah itu berarti Islam seperti yang dikatakan Ibnu Syihab, sebab Islam dan iman itu adalah perkataan dengan lisan yaitu dengan hati dan perbuatan dengan anggota tubuh hal ini tidak ada pada anak kecil dan orang yang berakal mengetahui keadaan ini.[109]

Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya berkata bahwa yang dapat dipegang pada kata fitrah ini adalah berarti kejadian dan kesediaan untuk menerima sesuatu yang ada dalam jiwa anak. Dengan keadaan itu seorang dapat dibedakan dengan ciptaan Allah yang lain, dengan fitrah itu seorang anak akan mendapat petunjuk dan percaya kepada Tuhannya. Seakan-akan Allah berfirman "hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus yaitu fitrah Allah yang disediakan bagi kejadian manusia". Tetapi karena banyak yang menghalangi mereka maka mereka tidak mencapai fitrah itu. Dalam sabda Nabi yang artinya *tidak setiap anak dilahirkan kecuali menurut fitrah, bapaknya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.*[110] Disebutkan dua orang ibu bapak sebagai contoh dari halangan-halangan yang banyak itu.[111]

---

[109]. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Juz 2, Kitab al-Janāiz, bab iza aslama asshabiy fa māta hal yushalli „alaihi, op.cit*., h. 94.

[110]. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Juz 2, Kitab al-Janāiz, bab iza aslama asshabiy fa māta hal yushalli „alaihi, op.cit*., h. 94.

[111].Bustami A. Ghani, *op.cit.* 576

Sedangkan menurut Ibnu Katsir manusia sejak awal diciptakan Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan berpembawaan dan benar.[112]Sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir al-Maraghi berpendapat bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakininya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.[113]

Fitrah juga berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan ma'rifatullah. Sayyid Quthub memeberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (wisdom), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.[114]

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.[115] Sejalan dengan hadis tentang fitrah sebelumnya, Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak

[112]. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim Jilid V,* (Beirut*:* Dar al-ankas, tt), h.358.
[113]. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), hal.83.
[114].Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Juz VI,*(Beirut: Darul Ihya', tth), h. 453.
[115]. Hamka, *Tafsi Al-AzharJuzu' XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 78.

harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fitrahnya sendiri. Al-Thabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas.[116] Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.

E. Hubungan Hadits-Hadits Fitrah dengan Pendidikan Humanistik Menurut Islam

Berdasarkan penjelasan ulama tentang fitrah maka dapat dikategorikan bahwa fitrah terdiri dari dua macam yaitu fitrah yang bersifat *ilahiyah* dan *fitrah jasadiyah,* keduanya akan berimplikasi atau mempunyai akibat langsung terhadap pendidikan Islam, terlebih lagi pendidikan Islam humanistik. Kehadiran pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan karena fitrah manusia masih merupakan potensi yang terpendam dan belum berkembang yang masih memerlukan inovasi, penjagaan, pengarahan dan pengembangan.

Beragam interpretasi makna fitrah dari hadis-hadis nabi setidaknya dapat dirumuskan dalam pendidikan humanistik dalam pandangan Islam sebagai berikut :

1. Pendidikan Tauhid

Salah satu komponen fitrah yang dimaksudkan oleh hadis nabi adalah potensi beragama, potensi untuk *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Sarana untuk mengoptimalkan potensi beragama ini adalah dengan cara

[116]. Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jilid XI* (Beirut: Dar aI-Fikr, tt,), h. 260.

pengembangan pendidikan berbasis tauhid. Pendidikan tauhid tidak hanya sebatas pengenalan akidah Islam yang dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut *arkanul iman* (rukun iman), yang tersimpul dalam *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Tidak hanya sekedar menghafal rukun iman, kewajiban kepada Allah dan Rasul, perihal tentang surga dan ancaman neraka. Lebih dari itu pendidikan tauhid hendaknya dikembangkan dengan penanaman nilai-nilai *ilahiyah*, mengenalkan sifat-sifat Allah yang maha mulia, mengenalkan Allah yang maha pengasih, penyayang, pengampun, pemaaf dan toleran, dalam artian pendidikan tauhid yang selaras dengan fitrah anak adalah pengenalan sifat-sifat Allah yang mesti diteladani. Dengan demikian pendidikan tauhid bukanlah pelajaran yang menyeramkan bagi anak didik dengan segala doktrin-doktrin tentang kehidupan akhirat.

Menurut Achmadi pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan paradigma teosentris kurang menekankan paradigma humanis. Akibatnya pembelajaran menjadi tekstual deduktif dan normatif. Ajaran tentang halal dan haram, dosa dan pahala, surga dan neraka lebih dominan menjadi serba hitam putih yang dampaknya sikap sikap keberagaman menjadi kaku. Achmadi mengajak para guru perlu mengembangkan Pendidikan Agama Islam dengan paradigma humanisme teosentris supaya membawa berbagai ajaran agama yang membumi kepada anak didik. Dengan paradigma humanis-teosentris akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden membumi menyentuh dunia empiris dalam kehidupan

manusia.[117]

Maka dalam paradigma tersebut pendidikan Islam humanis adalah pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk mengenal dan menyembah Allah dengan penuh cinta dan kesadaran sesuai fitrahnya. Bukan mentaati Allah karena rasa takut dari ancaman-ancaman ukhrawi. Pendidikan humanis dalam Islam adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan sesuai potensi setiap manusia untuk mengenal tuhannya, maka pendidikan yang dalam tataran teoritis dan praksisnya mengabaikan nilai-nilai ketuhanan maka itu dipandang tidak humanis.

2. Pendidikan berbasis fitrah/ *fitrah based education*

Berdasarkan hadis-hadis nabi di atas terlihat jelas bahwa pendidikan humanis dari Nabi Saw lebih menekankan kepada fitrah manusia dalam pendidikan, konsep fitrah ini sebenarnya merupakan prinsip humanis secara ontologis berbeda dengan pengertian humanis yang berkembang sekarang ini yang semuanya diberikan kebebasan kepada manusia sehinggamanusia dapat berbuat apa saja asalkan dapat memberikan manfaat kepadamanusia. Konsep humanis yang berkembang sekarang meninggalkan unsur-unsur teosentris di mana mengamalkan landasan pragmatis sebagai ideologinya yang selanjutnya akan berimplikasi dalam tataran aplikatif.[118]

Di antara makna fitrah yang terdapat di dalam hadis nabi adalah potensi, selain potensi untuk beragama manusia memiliki beberapa potensi

[117]. Nur'aini,*op.cit*., h. 67.

[118]. Dicky Wirianto, Konsep Fitrah Sebagai Pendidikan Humanis Nabi Muhammad SAW, *Jurnal Islamic Studie*. Vol.5, No.2, 2015.

yang mesti dikembangkan melalui pendidikan, di antaranya adalah:

a. Fitrah kaitannya dengan akal

Manusia dianugerahi akal untuk berfikir oleh Allah, tidak tehitung betapa banyak kata "*Al-„Aql*" dalam segala bentuknya dalam Al- Qur'an, baik dalam bentuk *isim* maupun dala bentuk *fi'il*. Akal merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 26

فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِم

"Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, "[119]

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran yang maka Allah memberi memerintahkan kepada manusia untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ia temukan secara benar. Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktekkan kebenaran. Mencari kebenaran dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan atau potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah.[120]

Dalam konteks mencari kebenaran, kebenaran yang juga disebut dengan istilah pengetahuan, dalam paradigma Islam maka kebenaran mutlak bukanlah otoritas akal tetapi sumber kebenaran adalah wahyu dari Alllah. Akal hanya sebagai salah alat dalam upaya untuk menemukan kebenaran.

[119]. Q.S Al-Baqarah ayat 26.

[120]. Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), cet III, h. 150.

Dikaitkan dengan pendidikan maka kebenaran bukanlah otoritas pendidik sehingga anak didik mesti patuh dan setuju pada kesimpulan yang disampaikan oleh pendidik. Pendidikan humanistik yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam megembangkan daya nalarnya adalah upaya demokratisasi dalam pendidikan. Kebebasan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam humanistik tentu bukanlah kebebasan yang sebebasnya, tetapi kebebasan yang selaras dengan fitrah lain dari diri manusia seperti fitrah berakhlak, fitrah beragama, beriman.

Dengan demikian potensi akal yang merupakan salah satu alat untuk mencari kebenaran, dalam pendidikan adalah belajar, maka pemanfaatan akal bukan murni sebebas-bebasnnya tetapi tetap bertumpu pada nilai-nilai *ilahiyah* (*teosentris-antroposentris*).

b. Fitrah kaitannya dengan akhlak

Ajaran Islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw diutus Allah kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak atau moral manusia. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.[127]

"Dari Abu Hurairah Ra, Nabi Saw bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"[121]

Dalam arti hadis di atas bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/berakhlak. Nabi Saw diutus untuk menyempurnakan dan mengembangkannya.

[121]. Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra, Juzu' X* (Beirut : Dar Kutub Ilmiyyah, 2003), h. 323.

Dalam tataran aplikatifnya, pendidikan Islam yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan sesuai hadis fitrah tentu mesti memperhatikan aspek moral, jawaban dari permasalaahan itu adalaah pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak yang diterapkan secara maksimal dan optimal seperti halnya memberikan keteladanan dari para pendidik, membiasakan hal-hal yang baik memberikan kisah-kisah yang baik dan menciptakan lingkungan yang baik bagi pesrta didik.

c. Fitrah kaitannya dengan estetika

Manusia tertarik pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak maupun keindahan dalam bentuk fisik. Tidak ada manusia tidak punya rasa suka pada keindahan-keindahan. Seperti halnya berpakaian bertujuan untuk melindungi tubuh dari panas dingin dan pasti memperhatikan keindahan dan estetika.

Menurut Muhammad Quraish Shihab seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang diberikan Allah pada hamba-nya.[122]

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain jika demikian Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahir yang mendukung fitrah manusia yang suci maka Islam bertemu dengan seni dalam jiwa jiwa manusia sebagaimana yang ditemukan oleh manusia dalam Islam.

[122]. Harry Santosa, *op.cit,*.h.151.

Maka dalam konteks pendidikan yang humanis agar potensi estetika ini tetap berkembang sesuai fitrahnya, potensi estetika ini perlu dikembangkan dengan mengajarkan seni melalui bercerita dan berdialog, mengajarkan anak untuk mengamati berbagai keindahan alam sebagai karya agung sang pencipta, Allah Swt, menjelaskan langsung proses pembuatan karya seni dan pengenalan terhadap pengetahuan seni yang dibolehkan dan dilarang oleh syari'at.

d. Fitrah kaitannya dengan kreasi dan penciptaan

Dalam diri manusia terdapat sejumlah dorongan untuk membuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Benar bahwa manusia membuat sesuatu dan berkreasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kreativitas dan daya cipta tersebut disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda seperti mengelola negara, membuat perencanaan berbagai program, merancang metode silabus pendidikan yang inovatif dan aplikatif, serta menulis buku dan yang lainnya.

Maka dalam dunia pendidikan potensi kreatifititas anak harus dirangsang sedemikian rupa, tentunya anak memiki kreatifitas yang berbeda-beda sesuai kecenderungannya. Dalam konsep pengembangan potensi ini pendidikan yang humanis dengan sepatutnya tidak memaksa anak didik pada keratifitas tertentu.

e. Fitrah sebagai subjek dan objek pendidikan

Menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Eko Susilo dan RB Kasihadi manusia adalah *animal educandum* makhluk yang harus dididik dan

homo educandum makhluk yang dapat mendidik.[123] Dari hakikat ini jelas bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak bagi manusia.

Agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai dimulai dengan Belajar baca baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Menurut Zuhairini dkk, melakukan proses belajar dan mengajar bersifat manusiawi dan disesuaikan harkat kemanusiaannya sebagai makhluk *homo educandum* dalam arti manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.[124]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dengan fitrahnya memiliki potensi untuk belajar dan mengajar. hal itu juga terlihat dari hadis-hadis nabi bagaimana seorang muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu dengan berbagai keutamaannya, begitu juga perintah dan keutamaan bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai subjek pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah manusia dalam peranannya sebagai pendidik secara umum adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik, mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban yang melaksanakan proses pendidikan.[125]

Manusia sebagai objek pendidikan menurut Toto Suharto yakni

---

[123].Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet I , (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011),h. 83.
[124].Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet III, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 99
[125]. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet IV, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1980),h. 37.

manusia dalam perannya sebagai peserta didik, peserta didik dalam paradigma berarti orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah prinsip dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.[126]

Konseptual pendidikan berbasis fitrah pada dasarnya hendak mewujudkan keterpaduan antara potensi dasar manusia fitrah dengan ajaran Al-Quran dan sunnah sebagai landasan pendidikan Islam. Dengan demikian pendidikan berbasis fitrah pada prinsipnya adalah sebagai sebuah upaya untuk mendukung optimalisasi potensi potensi dasar anak sehingga dapat membentuk dan meningkatkan seluruh aspekkecerdasannya dan pada akhirnya menjadi manusia paripurna *Insan Kamil* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

[126].Toto Suharto, *op.cit,*. h. 119.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Ulama dalam memahami fitrah berdasarkan hadis nabi memiliki makna dan pemahaman yang beragam, di antaranya fitrah merupakan potensi yang dianugerahkan Allah semenjak proses kejadiannya. Fitrah (potensi) memiliki kemungkinan untuk dikembangkan melalui pendidikan, terutama dalam praktek pendidikan yang mengutamkan nilai-nilai kemanusiaan.
2. Konsep fitrah manusia berdasarkan hadis-hadis fitrah (*kullu maulūdin yūladu 'alal fittrah*) di antaranya adalah konsep iman dan tauhid, konsep *ma'rifatullah*, yaitu kecendrungan menerima agama untuk mengenal Allah dan konsep suci, yaitu sebuah kecenderungan terhadap kebenaran
3. Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis fitrah (*kullu maulūdin yūladu 'alal fittrah*) dalam konteks hubungannya dengan pendidikan humanistik dalam pandangan Islam maka pendidikan yang harus diterapkan adalah konsep pendidikan tauhid untuk mengenal Allah dengan cara-cara yang humanis sesuai fitrah manusia melalui konsep pendidikan berbasis fitrah/ *fitrah based education* yang dikembangkan sesuai fitrah anak didik untuk mengenali sifat-sifat Allah yang maha mulia, bukan hanya sekedar doktrin-doktrin agama tentang dosa dan neraka yang menakutkan bagi anak didik.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, penting kiranya untuk menanamkan pendidikan tauhid yang sesuai dengan fitrah anak usia dini dalam upaya mengembangkan fitrah yang dimiliki anak sehingga dapat berkembang dengan baik.
2. Bagi pendidik, harus mampu memahami potensi dan psikologis siswa demi tercapainya kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Selain itu pendidik dituntut untuk lebih demoktratis menghargai kreatifitas dan pendapat anak serta tidak menyalahkan anak ketika ia keliru dalam memberikan pernyatan atau jawaban.
3. Dalam mengajar hendaknya pendidik tidak selalu menggunakan metode pengajaran yang sifatnya satu arah. Penggunaan metode pengajaran multi arah seperti dialog, diskusi, tanya jawab, *grup discussion*, akan memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi dan kreatifitasnya, sehingga mereka merasa senang dan memiliki keinginan sendiri dalam belajar.
4. Bagi lembaga pendidikan, agar menerapkan sistem pengajaran yang mengutamakan prinsip-prinsip humanisme. Lembaga pendidikan hendaknya menyiapkan guru yang kompeten dan mampu mengajar siswa dengan metode-metode belajar yanghumanis.

DAFTAR PUSTAKA

Asākir, Ibnu. *Tārīkh Dimasyq*, *Juzu' 59*. Beirut : Darul Fikri, 1995.

Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Humanis*. Tagerang Selatan : Onglams Book, 2017.

Ajaj al-Khatib, Muhammad. *Ushūl Al- Hadis*. Beirut : Dar El-Fikr, 1978.

Al- Bukhari. *Shahih Al-Bukhari Jilid II.* Beirut : Daru Thauq An-Najah, 2001.

Al-Atsir, Ibnu. *Usd al-Ghabah Juz III*. Mesir: Dar al-Fikr, tt.

Al-Baihaqi. *As-Sunan Al-Kubra, Juzu' X* . Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah. 2003

Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al-Maraghi.* Semarang: PT Karya Toha Putra.1992.

Al-Qatthan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Amin, Moh.dkk. *Humanistic Education*. Bandung: Departemen Pendidikan dan

An-Nawawi. *Al- Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI.* Jakarta: Darus Sunnah. 2011.

Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer.* Yogyakarta : 2017.

Arifin Tanjung, Zainal. *Sejarah Singkat Filsafat Modern*. Jakarta : Pantja Simpati.1984.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris Dan Praktis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002

Assegaf, Abdurrahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.

Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1970.

At-Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthalah Al-Hadis.* Cairo : Markaz Al-Huda. 1415 H.

At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*. Beirut : Daru Al-Gharb Al-Islamiy. 1998. At-Thabari, Ibnu. *Tafsir al-Thabari Jilid XI* . Beirut: Dar aI-Fikr, tt, h. 260

Azra, Azyumardi dkk. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*,

Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2002.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2002

Baharuddin dan Makin, Moh. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Beirut: Dar Ihyā' al-Turāts al-'Arabi. tt.

Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru.* Jakarta: Bulan Bintang. 2005. Daud, Abu. *Sunan Abi Daud, Jilid IV*. Beirut : Daru Al-Ashriyyah. 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Fadlil Al-Jamali, Muhammad. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an.* Surabaya: Bina Ilmu. 1986.

Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāzhi al-qur'an al-Kārim*

Ghani, Bustami dkk. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta : UII Press.tt Ahmad Al-Adlabi, Shalahuddin. *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulama' Al-Hadis An-Nabawi.* Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah. 1403H.

Hajar Al-„Asqalani, Ibnu. *Fathul Baari, Juz VII*. Jakarta Pustaka Azzam, 2008.

Hamka, *Tafsir Al-AzharJuzu' XXl.* Jakarta: Pustaka Panjimas. 2002.

Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayataullah Jakarta. 2008.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim Jilid V.* Beirut*:* Dar al-ankas, tt.

Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.1979.

Kusuma Windrati, Dyah. Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Formatif 1*. 40-47.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan lslam.* Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1995.

Leiden: Maktabah Brill. 1965.

Majid Khon. Abdul. *Ulumul Hadits.* Jakarta: Amzah. 2008.

Ma'luf, Louis. *AI-Munjid Fī Al-Lughah wa Al-A'lām.* Beirut Dar al-Masyriq. 1986.

Mangunhadjana, A. *Isme-isme dari A sampai Z.* Yogyakarta: Kanisius. 1997. Malik. *Al-Muwattha Juz 2*. Beirut: Dar Ihyā' At-Turāts Al-Arabiy. 1985

_____*Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Dzikra. 1995.

_____*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang. 2007.

Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan lslam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progressif. Tt

Munir Mulkhan, Abdul. *Nalar Spritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis*

Muslim, *Shahih Muslim Jilid IV*. Beirut : Daru Ihya' At- Turats Al-Arabiy. 1991.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media. 2010.

Pendidikan Islam. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2002.

Pransiska, Toni. Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17, No. 1*. 2016.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Juz VI*. Beirut: Darul Ihya'. tt. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2015.

R. Luddin, Muchlis. *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi.* Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers. 2008.

Santosa, Harry. *Fitrah Based Education.* Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur. 2017.

Shadily, Hasan. *ed*, "Humanisme", *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati. 2009

Subur. Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan.*12, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Logos. 2000

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2005.

Thobrani, Muhammad dan Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. tt.

Tribunnews. https://video.tribunnews.com/view/78209/viral-video-siswa-sawer-guru-wanita-sang-guru-ungkap fakta-sebenarnya. 2018.

Undang-undang Repubik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.

United Nations Development Programme (UNDP). *Human Development Indices andIndicators 2018 Statistical Update.*2018.

Wahab, Abdul Khallaf. *Ilmu Ushul Fiqh*. Cairo: Maktabah al- Dakwah al-Isamiyah. t.t

Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis An- Nabawi Juz V*.

Wirianto, Dicky. Konsep Fitrah Sebagai Pendidikan Humanis Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Islamic Studie*. Vol.5, No.2, 2015.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.